

MENGGONSTRUK MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Arif Muzayin Shofwan

Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar

Email: arifshofwan2@gmail.com

Abstrak

Tantangan global yang dihadapi di masa depan semakin berat. Oleh karena itu, mengkonstruksi multikulturalisme di tengah arus globalisasi merupakan sesuatu yang tak bisa dihindari. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini akan membahas tawaran-tawaran konstruksi multikulturalisme di tengah arus globalisasi, baik dalam dunia pendidikan maupun lainnya. Teknik analisa datanya menggunakan content analysis dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tulisan ini menemukan tiga hal sebagaimana berikut. Pertama, perbedaan individu maupun kelompok dari segi budaya, agama, ras, suku, bangsa, dan semacamnya merupakan sebuah keniscayaan hidup yang tak terbantahkan. Kedua, pemahaman konsep dan ide-ide multikulturalisme di tengah arus global saat ini sudah selayaknya harus ditingkatkan, baik dalam dunia pendidikan maupun bidang lainnya. Ketiga, kemampuan individu maupun kelompok dalam mengkonstruksi multikulturalisme merupakan sumber daya utama demi keberhasilan dari cita-cita yang terdapat dalam multikulturalisme itu sendiri. Sebab semakin tinggi kemampuan individu maupun kelompok dalam mengkonstruksi multikulturalisme di masyarakat, maka semakin tinggi pula terbangunnya pola pikir, sikap, dan tindakan yang mengarah pada tujuan dan cita-cita multikulturalisme yang dimaksud. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan individu maupun kelompok dalam mengkonstruksi multikulturalisme di masyarakat, maka semakin rendah pula terbangunnya pola pikir, sikap, dan tindakan yang mengarah pada tujuan dan cita-cita multikulturalisme yang dimaksud.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Pendidikan Multikultural, dan Globalisasi

Abstract

The global challenges faced in the future are getting tougher. Therefore, constructing multiculturalism in globalization is something that cannot be avoided. This qualitative research with literature study will discuss the constructs of multiculturalism in globalization, both in the world of education and others. The data analysis technique uses content analysis by sorting out data according to the research objectives. This paper finds three things as follows. First, individual and group differences in terms of culture, religion, race, ethnicity, nation, and the like are an undeniable necessity of life. Second, understanding the concepts and ideas of multiculturalism in today's global currents should be improved, both in the world of education and other fields. Third, the ability of individuals and groups to construct multiculturalism is the main resource for the success of the ideals contained in multiculturalism itself. Because the higher the ability of individuals and groups in constructing multiculturalism in society, the higher the patterns of thinking, attitudes, and actions that lead to the goals and ideals of multiculturalism

in question. On the other hand, the lower the ability of individuals and groups to construct multiculturalism in society, the lower the mindset, attitudes, and actions that lead to the goals and ideals of multiculturalism will be.

Keywords: Multiculturalism, Multicultural Education, and Globalization

Pendahuluan

Tantangan-tantangan global masa depan yang akan dihadapi masyarakat Indonesia semakin berat. Tilaar menyatakan bahwa tantangan-tantangan yang penuh resiko tersebut meminta sikap tertentu dari setiap insan Indonesia untuk mengambil keputusan yang tepat. Masyarakat masa depan akan menghadapi tantangan-tantangan yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mengubah wajah kehidupan umat manusia di dunia ini.¹ Bagaimana bangsa Indonesia mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam derasnya persaingan global saat ini dan masa yang akan datang. Mania menjelaskan bahwa di era globalisasi dewasa ini, kita tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan global. Gelombang globalisasi bukan hanya membawa nilai-nilai positif, tetapi juga mengandung perpecahan.² Bisa jadi perpecahan itu terjadi atas beberapa faktor, di antaranya politik, sosial, budaya, ekonomi, etnisitas, agama, dan sebagainya.

Tantangan lainnya tentu saja terkait dengan bagaimana setiap insan Indonesia yang multikultur tersebut mampu menjaga persatuan, kesatuan, dan keutuhan agar masyarakat bangsa tercinta ini tetap bisa *survive* di masa mendatang. Indonesia yang terdiri dari 17.504 pulau, sekitar 11 ribu pulau dihuni oleh penduduk dengan 359 suku dan 726 bahasa, enam agama yang diakui, serta berbagai agama lokal yang hingga kini masih menjadi wacana yang serius, tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakatnya. Beragam perbedaan suku, bahasa, agama, dan sebagainya memang tidak hanya terdapat dalam Indonesia saja. Namun keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, ras, dan sebagainya juga terdapat diberbagai negara manapun termasuk Barat. Dan tentu saja, masalah-masalah seperti ini sangat memerlukan sebuah jawaban yang mampu menjaga dan mengayomi antara individu atau kelompok lain yang berbeda.

Jawaban dari persoalan itu salah satunya adalah menjatuhkan pilihan terhadap istilah multikulturalisme. Menurut hemat penulis, sebelum menjatuhkan pilihan pada istilah multikulturalisme, seseorang harus mengetahui pengertian dasar dari akar kata tersebut. Istilah multikulturalisme berasal dari tiga akar kata,

¹ H.A.R. Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012), hal. 897.

² Sitti Mania, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran" dalam *Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, Juni 2010, hal. 78.

yaitu “multi” berarti banyak atau beragam, “kultur” berarti budaya atau kebudayaan, dan “isme” berarti paham.³ Rahim mengutip pernyataan Mahfud yang menyatakan bahwa secara hakiki dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan budaya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya.⁴

Metode Penelitian

Penelitian dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan risetnya. Menurut Bungin bahwa studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan.⁵ Sementara itu, Nazir menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁶

Oleh karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka sumber data yang digunakan berupa beberapa hal berikut, antara lain: buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen (baik yang belum maupun yang sudah diterbitkan). Data perpustakaan juga bisa berupa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofilm dan bahan elektronik lainnya seperti disket atau pita magnetik dan kelongsong elektronik (*catridge*) yang berhubungan dengan teknologi komputer.⁷ Tentu saja, sumber data tersebut akan dipilah-pilah sesuai tujuan dan masalahnya, yakni multikulturalisme dalam arus globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Naim dan Sauqi mengutip pendapat Abdullah yang mengartikan multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada.⁸ Dilihat dari sini, maka penekanan multikulturalisme terletak pada kesetaraan budaya. Selanjutnya Julaiha menyatakan bahwa inti dari

³ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hal. 145.

⁴ Rahmawaty Rahim, “Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas” dalam *Analisis*, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012, hal. 165.

⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 32.

⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 27.

⁷ Lihat Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 6.

⁸ Ngainun Ngainun & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 125.

multikulturalisme adalah penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik budaya sendiri maupun budaya orang lain.⁹ Lanjut Julaiha bahwa dalam multikulturalisme, setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain.

Bangsa Indonesia sebagai negara Bhineka Tunggal Ika yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, strata sosial dan lain-lainnya, tentunya sangat mendambakan keserasian dalam perbedaan-perbedaan baik dalam hal agama, politik, keamanan, strata sosial maupun pendidikan dalam upaya menciptakan negara dan bangsa yang berkeadilan sosial sebagai cerminan dari dasar negara Pancasila.¹⁰ Hal senada dikemukakan oleh Aly yang menyatakan bahwa terkait dengan kemajemukan bangsa, Indonesia memiliki semboyan sangat adil dan demokratis “Bhineka Tunggal Ika”. Semboyan ini memiliki pengertian bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda dalam semboyan Indonesia.¹¹

Maka dari itu, Yaqin mengatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang sangat beragam dan luas.¹² Tentu saja, karena keadaan negara Indonesia yang demikian, maka diperlukan sebuah konsep multikulturalisme yang jelas dan terarah. Walau menurut Sukoco, memahami multikulturalisme bukanlah suatu pekerjaan yang sederhana dan mudah.¹³ Sementara menurut Haryati dengan mengutip pendapat Suparlan yang menyatakan bahwa konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk saja, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.¹⁴ Dengan demikian, walau

⁹ Siti Julaiha, “Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam” dalam *Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No. 1, Juni 2014, hal. 111.

¹⁰ Rahmawaty Rahim, “Signifikansi...”, hal. 161-162.

¹¹ Abdullah Aly, “Studi Deskriptif tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam” dalam *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Volume 1, Nomer 1, Januari-Juni 2015, hal. 9.

¹² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar media, 2005), hal. 4.

¹³ Sukoco, “Kebijakan Pendidikan Multikultural di Indonesia” dalam *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Edisi Khusus, Vol. XXII, No. 2, Juli 2015, hal. 2

¹⁴ Tri Astutik Haryati, “Islam dan Pendidikan Multikultural” dalam *Tadris*, Volume 4, Nomer 2, 2009, hal. 156. Lihat pula, Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural” dalam *Makalah* yang diseminarkan pada Simposium Internasional ke-3, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, hal. 1.

untuk memahami multikulturalisme memang tidak bisa dianggap mudah, namun yang jelas inti sari multikulturalisme adalah mengusung kesederajatan.

Lebih dari itu semua, multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kebangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural.¹⁵ Tilaar menyatakan bahwa multikulturalisme merupakan suatu risiko yang perlu diambil dalam membina masyarakat bangsa Indonesia. Di atas konsep multikulturalisme inilah diambil keputusan-keputusan yang rasional, demokratis, paham pengembangan liberalisme yang tepat, pengakuan terhadap kebhinekaan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia, adanya kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya, demikian pula membangun nasionalisme baru dari masyarakat baru Indonesia, serta kesatuan tekad untuk membangun suatu dunia yang lain, yaitu dunia yang bebas dari kemiskinan serta pengakuan terhadap hak asasi semua manusia Indonesia.¹⁶ Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa hal utama yang harus dilakukan adalah mengambil keputusan atas konsep multikulturalisme demi masa depan bangsa Indonesia tercinta.

Mengkonstruksi Multikulturalisme Melalui Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa.¹⁷ Dunia pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk mengkonstruksi atau membangun ide-ide apapun. Sementara itu, Riyadi menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peran yang luhur dan agung. Sifat yang agung tersebut ditunjukkan dari peran pendidikan yang dipahami sebagai pemberi bekal peserta didik untuk menghadapi masa depannya, juga peran pendidikan dipahami sebagai sarana pencerdasan bagi individu.¹⁸ Dengan demikian, dunia pendidikan memiliki peran yang luhur dan agung dalam memberi bekal peserta didik untuk masa depan yang layak di kehidupan yang serba multikultur.

Terlebih lagi dengan melihat tantangan-tantangan dalam arus global sebagaimana yang telah dijelaskan, tentu saja dunia pendidikan memiliki peran yang sangat layak dipertimbangkan dalam membentuk individu maupun kelompok yang multikulturalis. Yakni, individu maupun kelompok yang dapat menghargai segala keragaman suku, budaya, agama, serta menghadapi arus globalisasi dan semacamnya. Oleh sebab itu, Sopiah menyatakan bahwa multikulturalisme bisa

¹⁵ Rahmawaty Rahim, "Signifikansi...", hal. 165-166.

¹⁶ H.A.R. Tilar, *Kaleidoskop...*, hal. 893.

¹⁷ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia" dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomer 1, Juni 2012, hal. 73.

¹⁸ Ahmad Ali Riyadi, "Menggagas Pendidikan Islam Humanis: Upaya Membangun Budaya dalam Masyarakat Multikulturalisme" dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 223.

diwujudkan secara strategis melalui pendidikan multikultural, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal.¹⁹ Senada dengan hal tersebut, Mahfud menyatakan bahwa pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun multikulturalisme yang dimaksud.²⁰ Berdasarkan pendapat Sopiah dan Mahfud tersebut, maka menyemarakkan dan mengkonstruksi ide-ide dan konsep multikulturalisme dalam dunia pendidikan harus menjadi prioritas utama. Tentu saja, menyemarakkan ide-ide dan konsep multikulturalisme tersebut mesti dimulai sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, bahkan sepanjang hayat.

Pertanyaannya, apakah ide-ide dan konsep multikulturalisme dalam dunia pendidikan atau perguruan tinggi itu harus menjadi mata pelajaran/kuliah tersendiri ataukah *include* pada salah satu mata pelajaran/kuliah atau bahkan bisa menyebar di berbagai mata pelajaran/kuliah. Sejauh ini tampaknya belum ada mata pelajaran/kuliah khusus tentang pendidikan multikultural. Dan dari sejumlah penelitian yang penulis ketahui, kebanyakan para peneliti masih mengkonstruksi pendidikan multikultural melalui berbagai mata pelajaran/kuliah yang ada saat ini. Beberapa penelitian mengaitkan multikulturalisme maupun pendidikan multikultural dengan mata pelajaran/kuliah atau fokus tertentu, misalnya penelitian tentang multikulturalisme dikaitkan dengan pendidikan agama di sekolah, konsep Islam, lembaga pendidikan pondok pesantren, reaktualisasi seni tradisi, anak berkebutuhan khusus, menggali filosofinya, segi konseptualnya, dan lain sebagainya.

Hingga kini beberapa peneliti yang mewacanakan multikulturalisme dalam bidang pendidikan di sekolah, pesantren dan semua yang telah disebutkan dapat dijelaskan sebagaimana berikut. Salah satu peneliti yang mengaitkan multikulturalisme dengan pendidikan agama, khususnya ajaran agama Islam adalah Erlan Muliadi. Hasil penelitian Muliadi dinyatakan bahwa pelajaran teologi di sekolah saat ini kebanyakan cenderung diajarkan sekedar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lainnya. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat tidak toleran.²¹ Menurutnya, pada era pluralisme dewasa ini pendidikan agama mesti harus melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana membangun pemahaman keberagaman peserta didik yang lebih inklusif-pluralis, multikulturalis, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial.

¹⁹ Sopiah, "Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam" dalam *Forum Tarbiyah*, Vol. 7, No. 2, Desember 2009, hal. 157.

²⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.79.

²¹ Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah" dalam *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, Nomer 1, Jun 2012/1433, hal. 55.

Muhammad Mustaqim dalam penelitiannya mengaitkan konsep pendidikan multikultural dengan ajaran agama Islam. Penelitian berjudul “*Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam*” yang dilakukan Mustaqim menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural harus diupayakan untuk membangun multikulturalisme bagi peserta didik. Dengan pendidikan multikultural, maka kesadaran terhadap segala perbedaan akan melahirkan sikap yang toleran, saling menghargai dan tolong-menolong. Melalui pendidikan multikultural pula, maka perbedaan antar individu bukan lagi menjadi alasan dalam berbagai perpecahan dan konflik.²² Lanjut Mustaqim bahwa dengan demikian sehingga dunia yang penuh kedamaian dan keramah-tamahan akan mampu terbangun bersama, dan dari sinilah misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam akan mampu terwujudkan.

Sementara itu, Ma'mun Mu'min yang meneliti pendidikan Islam multikultural dalam perspektif filosofis menyimpulkan bahwa ada tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam menggali filosofi pendidikan multikultural. *Pertama*, pluralitas agama, politik, sosial, budaya, etnis, suku, dan semacamnya merupakan suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri siapapun. *Kedua*, masyarakat dunia dewasa ini telah memasuki era baru yang sama sekali berbeda dengan era sebelumnya, yakni era globalisasi. Era global yang mendapat dukungan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang super canggih telah membuat dunia menjadi semakin menciut. *Ketiga*, era globalisasi telah melahirkan pola budaya baru, yakni budaya postmodern yang berbeda dengan budaya modern. Bila di era modern umat manusia cenderung anut dan patuh terhadap sistem nilai tertentu, maka pada era postmodern kepatuhan tersebut menjadi naif.²³ Tentu saja, ketiga hal tersebut harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam rangka mengkonstruksi multikulturalisme maupun pendidikan multikultural.

Penelitian tentang pendidikan multikultural dipandang dari segi konseptual di Indonesia juga diteliti oleh Dede Rosyada. Dalam penelitiannya, Rosyada mengatakan bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keragaman etnik tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni menuju masyarakat yang adil makmur dan sejahtera. Oleh karena itu, menjadi penting pengembangan pendidikan multikultural, sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya, dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnis minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata internasional.²⁴

²² Muhammad Mustaqim, “Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam” dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 298.

²³ Ma'mun Mu'min, “Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Filosofis” dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 265.

²⁴ Dede Rosyada, “Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual” dalam *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1, Mei 2014, hal. 1.

Rosyada juga menjelaskan tentang bagaimana mengembangkan pendidikan multikultural melalui Pendidikan Kewarganegaraan maupun Pendidikan Agama Islam. Dalam hal tersebut Rosyada mengatakan bahwa pendidikan multikultural, baik melalui Pendidikan Kewarganegaraan maupun Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara komprehensif, dimulai dari desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisipan, pengayaan dan/atau penguatan terhadap kompetensi yang telah ada, mendesain proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa menghormati hak-hak orang lain, tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa, dan budaya, serta tanpa membedakan mayoritas dan minoritas.²⁵ Menurutnya, pencapaian pendidikan multikultural harus dapat diukur melalui evaluasi yang relevan, apakah melalui instrumen tes, non-tes, atau melalui proses pengamatan longitudinal dengan menggunakan portofolio siswa.

Penelitian Sri Ambarwangi mengaitkan pendidikan multikultural dengan pendidikan seni tradisi di sekolah. Dalam penelitiannya, Ambarwangi menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak budaya, karakter, etnik yang tersebar diberbagai pelosok. Oleh sebab itulah masyarakat Indonesia dianggap plural. Menurutnya, keragaman budaya dengan berbagai karakter tersebut ternyata juga bisa menjadi ancaman keberagaman yang ada. Dengan demikian, pelajaran seni tradisi di sekolah bisa dijadikan sebagai wahana pembelajaran multikultural bagi peserta didik agar mereka siap dan sadar menjadi anggota masyarakat yang plural.²⁶ Berdasarkan paparan penelitian Ambarwangi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran apapun yang ada di sekolah tentu saja dapat dijadikan sebagai wahana pembelajaran pendidikan multikultural.

Kajian Hefni Zain mengangkat wacana pengembangan pendidikan Islam multikultural berbasis manajemen sumber manusia. Zain menyebutkan bahwa dalam konteks pengembangan pendidikan Islam multikultural setidaknya dilakukan dengan dua cara, yakni secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam multikultural yang mengakomodasi semangat atau nilai-nilai multikulturalisme dapat menjadi lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan secara umum, termasuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Adapun secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam multikultural agar menjadi lebih baik, berkualitas dan lebih maju sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.²⁷ Tentu saja, pengembangan pendidikan Islam multikultural secara kuantitatif dan kualitatif

²⁵ Ibid, hal. 10.

²⁶ Sri Ambarwangi, "Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi" dalam *Harmonia*, Volume 13, No. 1/ Juni 2013, hal. 78.

²⁷ Hefni Zain, "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia" dalam *Tadris*, Volume 8 Nomer 1 Juni 2013, hal. 155.

sudah selayaknya menjadi pertimbangan bagi pemegang kebijakan negara Indonesia tercinta.

Zain menyebutkan beberapa usaha secara kuantitatif yang dapat dilakukan sebagai upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural sebagai berikut.²⁸ *Pertama*, memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural. Referensi atau bahan bacaan perlu disusun dengan memperhatikan sasaran pembaca. Bahan bacaan multikulturalisme yang ada saat ini lebih banyak ditujukan untuk kalangan akademis dengan bahasa dan kalimat akademis pula. Bagi pembaca di tingkat siswa atau masyarakat awam, bacaan seperti itu tentu saja kurang bisa dimengerti sehingga dapat menghambat proses sosialisasi atau internalisasi.

Kedua, memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural, baik secara lisan maupun tertulis. Pelaksanaan sosialisasi hendaknya menjadi prioritas sebagaimana sosialisasi program lain yang dianggap penting. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemasangan spanduk, brosur, poster, baliho atau sejenis dengan menggunakan bahasa yang simpatik, tidak provokatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan melaksanakan kegiatan penyuluhan yang terprogram, seminar, dan lain sebagainya. Sasarannya bisa lebih luas, tidak hanya di lingkungan pendidikan tetapi juga masyarakat secara umum.

Ketiga, membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang memfokuskan diri pada gerakan multikulturalisme, terutama di lembaga pendidikan Islam. Sejauh ini memang sudah ada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang membentuk forum dengan semangat multikulturalisme, seperti di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁹ Usaha ini perlu ditingkatkan dan dilakukan oleh PTAI lainnya, termasuk pula dilakukan di tingkat sekolah. Karena melalui forum, kelompok atau pusat kajian yang demikian, akan dapat lebih memperluas dan meningkatkan sosialisasi bahkan internalisasi semangat multikulturalisme dalam dunia pendidikan Islam.

Keempat, membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme, baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun forum-forum pendidikan Islam di masyarakat. Secara institusional, hendaknya setiap lembaga pendidikan Islam dapat membuat visi yang mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme secara jelas dan kemudian dari visi tersebut dapat dibangun semacam budaya organisasi (*corporate culture*) yang menjadikan visi tersebut sebagai arah kegiatan bagi seluruh

²⁸ Ibid, hal. 115-117.

²⁹ Zain menyebutkan dalam catatan kakinya seperti Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga dan *Centre for Religious Studies and Socio-cultural Diversity* (CRSD), Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL), dan Dialogue Centre Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

komponen yang terdapat dalam lembaga pendidikan. Adapun di dalam masyarakat, membangun kultur dengan semangat multikulturalisme dapat dilakukan dengan memanfaatkan forum atau media pendidikan Islam yang ada di masyarakat itu sendiri, seperti melalui kegiatan ceramah agama, khutbah Jumat, majelis taklim, acara-acara kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Selain itu, Zain juga menyebutkan usaha-usaha secara kualitatif yang perlu dilakukan dalam membangun atau mengkonstruksi multikulturalisme dalam pendidikan Islam multikultural sebagai berikut.³⁰ *Pertama*, membangun landasan teori (epistemologi) yang lebih mapan. Untuk saat ini, teori-teori tentang pendidikan multikultural masih banyak didominasi oleh pemikir-pemikir Barat. Teori-teori yang telah ditawarkan tersebut pada satu sisi memang banyak membantu terutama dalam hal konsep maupun praktik. Namun di sisi lain, konsep pendidikan multikulturalisme Barat yang berangkat dari filsafat post-modernisme, tidak semua aspek dapat dikonsumsi sebagai referensi. Dengan kata lain, diperlukan sikap kritis dan usaha penguatan konsep yang berangkat dari sumber-sumber Islam itu sendiri, yakni melalui al-Qur'an dan al-Sunnah.

Kedua, mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, baik di tingkat sekolah atau perguruan tinggi. Kurikulum di tingkat sekolah yang ada saat ini, belum betul-betul mengakomodasi semangat multikulturalisme. Hal ini dapat dilihat dari ketidakjelasan dalam bentuk apa multikulturalisme akan diajarkan. Untuk itu diperlukan suatu perubahan pada wilayah kurikulum, yakni kurikulum yang mengakomodasi multikulturalisme secara lebih jelas. Materi multikulturalisme bisa diwujudkan dalam mata pelajaran tersendiri. Namun konsekuensinya, harus dapat secara rinci diuraikan dalam sebuah buku materi ajar. Kalaupun tidak melalui materi pelajaran tersendiri, paling tidak harus ditegaskan dalam topik pembahasan dalam suatu mata pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, meningkatkan pemahaman dan kemampuan para pendidik terhadap materi-materi multikulturalisme. Karena harus diakui, di kalangan pendidik sendiri masih banyak yang belum memahami betul tentang konsep-konsep multikulturalisme. Tidak sedikit di antara para pendidik yang masih berpikiran sempit mengenai dinamika keragaman dan perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kepada kelompok pendidik tersebut, baik melalui pelatihan, bahan bacaan serta ruang kreatifitas untuk menulis tentang pendidikan multikultural atau lainnya. Upaya ini harus terprogram dan diusahakan bersifat keharusan bagi mereka. Selain dalam proses pendidikan atau pengajaran, guru juga diharuskan untuk membuat program-program yang dapat mengarahkan siswa memahami dengan baik persoalan multikulturalisme. Mengadakan kunjungan ke

³⁰ Hefni Zain, "Pengembangan...", hal. 117-118.

tempat-tempat ibadah agama lain dan tempat-tempat bersejarah atau lainnya yang hakikatnya terdapat nilai-nilai multikulturalisme di dalamnya.

Keempat, pengembangan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam perlu dilakukan. Secara konkret dapat dilakukan dengan memberdayakan siswa untuk mengadakan penelitian walaupun bersifat sederhana, *field note*, *paper*, karya tulis dan sejenisnya yang kemudian harus dapat dipublikasikan. Selain itu, bisa juga dengan ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan masyarakat atau acara-acara budaya lokal yang terdapat pada masyarakat tertentu. Khusus untuk kalangan mahasiswa, program penelitian dan pengabdian masyarakat yang sudah *include* dalam kurikulum pendidikan, perlu dibekali nilai-nilai yang terkait dengan multikulturalisme secara lebih jelas. Penelusuran tidak hanya terbatas pada budaya yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk budaya lokal yang masih belum jelas kedudukannya dalam Islam-pun, justru perlu dikaji oleh mahasiswa.

Kelima, penguatan dari sisi kebijakan dan pembiayaan (anggaran) yang dalam hal ini berhubungan dengan pihak-pihak berwenang atau pembuat kebijakan. Perlu alokasi yang jelas untuk mengembangkan pendidikan Islam multikultural.

Selanjutnya, wacana pembangunan kesadaran multikulturalisme di dalam pendidikan pesantren juga telah diteliti oleh Abdurrahman Kasdi. Dalam penelitiannya, Kasdi menyatakan bahwa di era sekarang ini, pesantren dihadapkan pada fenomena perubahan sosial dan multikulturalisme yang tidak bisa dielakkan. Multikulturalisme yang merupakan titik temu berbagai budaya meniscayakan kesetaraan dan penghargaan di tengah pluralitas budaya. Dalam konteks inilah pesantren dituntut untuk proaktif merespon isu-isu global yang berkembang. Pesantren harus menjadi garda depan dalam memerangi fanatisme madzhab, karena imam madzhab sendiri melarang pengikutnya untuk tertaklid kepadanya. Tanpa strategi seperti ini, pesantren hanya akan berfungsi sebagai *counter-culture* yang justru kontra produktif dan seringkali memiliki nilai serta norma yang berbeda dengan kultur lain.³¹

Masih menurut Kasdi bahwa pesantren sebagai media pembebasan umat dihadapkan pada tantangan bagaimana mengembangkan teologi multikultural sehingga di dalam masyarakat pesantren akan tumbuh pemahaman yang inklusif untuk harmonisasi agama-agama, budaya dan etnik di tengah kehidupan masyarakat. Tertanamnya kesadaran multikultural dan pluralitas kepada masyarakat, akan menghasilkan corak paradigma beragama yang lurus (*hanif*) dan toleran. Hal itu semua harus dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan

³¹ Abdurrahman Kasdi, "Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagaman yang Inklusif" dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 211.

pesantren ke dalam paradigma yang toleran dan humanis. Karena paradigma pendidikan pesantren yang eksklusif dan intoleran jelas-jelas akan mengganggu harmonisasi masyarakat multi-etnik dan agama. Dengan demikian, filosofi pendidikan pesantren yang eksklusif tidak relevan lagi di zaman multikultural. Sebab jika cara pandangnya bersifat eksklusif dan intoleran, maka teologi yang diterima adalah teologi eksklusif dan intoleran, yang pada gilirannya akan merusak harmonisasi agama-agama, dan sikap menghargai kebenaran agama lain.³²

Sementara itu, Rini Dwi Susanti dalam penelitiannya telah menguak dan menelaah pengembangan kurikulum multikulturalisme dalam pendidikan di pondok pesantren. Dalam penelitiannya, Susanti menyatakan bahwa wacana tentang multikulturalisme secara substantive dalam konteks pengembangan keindonesiaan bukan suatu hal yang baru. Karena sangat disadari bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya, etnis, ras, dan agama yang sangat banyak. Sehingga, secara sederhana bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, dan hal tersebut merupakan sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri.³³

Lanjut Susanti bahwa pendidikan apapun bentuknya tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, termasuk di dalamnya pendidikan keagamaan dan keilmuan, karena realitas dalam kehidupan pada hakekatnya bersifat multidimensional. Pendidikan keagamaan yang dimaksud salah satunya adalah pesantren yang di dalamnya tercipta heterogenitas. Pesantren dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang sejak awal kemunculannya mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dan sampai sekarang pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tetap *survive* di tengah arus perkembangan zaman. Dengan demikian, sudah selayaknya pesantren sebagai subkultur harus mampu mengeliminir pemahaman ajaran agama yang salah, dia harus tetap mengedepankan toleransi dan menghormati orang lain atau lingkungan sekitarnya.³⁴

Untuk mengembangkan kurikulum pendidikannya yang mengarah pada multikulturalisme, Susanti mengutip pendapat Abawihda yang menyatakan bahwa pesantren harus merevisi kurikulum dan membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Selain itu, Susanti juga mengutip pendapat Madjid yang menyatakan bahwa tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki pesantren sebenarnya merupakan sebuah ciri khas yang harus dipertahankan, sebab di sinilah letak kelebihan pesantren dibanding lembaga pendidikan lainnya.³⁵ Lanjut Susanti bahwa untuk memainkan peranan yang besar

³² Ibid, hal. 211-212.

³³ Rini Dwi Susanti, "Menguak Multikulturalisme di Pesantren (Telaah Atas Pengembangan Kurikulum)" dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 315.

³⁴ Ibid, hal. 315.

³⁵ Ibid, hal. 327.

dan menentukan dalam lingkup nasional, pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan Islam.

Penelitian pendidikan keagamaan Islam multikultural dengan mengaitkan konstruksi sosial kiai di sebuah pondok pesantren dilakukan oleh Shofwan. Dalam penelitian yang menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann tersebut, Shofwan menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan para kiai dalam mengkonstruksi pendidikan keagamaan Islam multikultural melalui ketiga momen (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) di pesantren, maka semakin tinggi pula terbangunnya pola pikir, sikap, dan tindakan bagi warga pesantren yang mengarah pada tujuan dan cita-cita pendidikan yang dimaksud. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kemampuan para kiai dalam mengkonstruksi pendidikan keagamaan Islam multikultural melalui ketiga momen (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) di pesantren, maka semakin rendah pula terbangunnya pola pikir, sikap, dan tindakan bagi warga pesantren yang mengarah pada tujuan dan cita-cita pendidikan yang dimaksud.³⁶ Berdasarkan hal tersebut, tentu saja temuan yang dikemukakan Shofwan itu berlaku universal. Artinya semakin tinggi kemampuan individu atau kelompok dalam mengkonstruksi multikulturalisme di masyarakat, maka semakin tinggi pula terbangunnya pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat yang mengarah pada nilai-nilai multikulturalisme. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kemampuan individu atau kelompok dalam mengkonstruksi multikulturalisme di masyarakat, maka semakin rendah pula terbangunnya pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat yang mengarah pada nilai-nilai multikulturalisme tersebut.

Selain hal di atas, dalam dunia pendidikan tentu saja tidak bisa lepas dari kajian tentang anak berkepribadian khusus. Penelitian Sulthon mengaitkan antara pendidikan multikultural bagi anak berkebutuhan khusus dengan model inklusi di madrasah. Dalam penelitiannya, Sulthon menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak semua warga negara tanpa memandang status sosial, ras, etnik, suku dan bangsa, termasuk anak yang menyandang kecatatan.³⁷ Lnjut Sulthon bahwa anak berkepribadian khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya dalam kesempatan berpendidikan yang layak, sesuai, dan bermartabat.³⁸ Selanjutnya Sulthon menyimpulkan bahwa anak berkepribadian khusus juga memiliki hak yang sama untuk mengikuti pendidikan di madrasah sebagaimana anak yang lainnya. Madrasah sebagai sekolah yang mengedepankan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup dan penyadaran akan keberadaannya, maka akan

³⁶ Arif Muzayin Shofwan, *Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural (Studi Konstruksi Sosial Kiai di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar)*, Skripsi tidak diterbitkan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), hal. 297-298.

³⁷ Sulthon, "Mengenal Pendidikan Multikultural Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Model Inklusi dalam Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal 339.

³⁸ *Ibid*, hal. 339.

lebih cocok menerapkan model pendidikan inklusi. Madrasah lebih cocok sebab memiliki nilai-nilai yang lebih dari semua pengabdian dan perjuangan dalam pendidikan karena didasarkan pada keikhlasan kepada Allah semata.³⁹

Berdasarkan wacana di atas, inti dari semuanya adalah bagaimana multikulturalisme dalam dunia pendidikan maupun bidang lainnya itu bisa terwujud. Begitu pula, bagaimana masalah-masalah perbedaan suku, budaya, agama, rasa, dan sebagainya bisa diatasi dengan konsep multikulturalisme sebagai akar dari pendidikan multikultural itu sendiri. Perbedaan dalam kehidupan memang merupakan sebuah keniscayaan yang tak bisa dihindarkan. Suparmi menyatakan bahwa manusia tidak bisa menolak atau memilih akan dilahirkan dari keluarga yang mana dan bagaimana. Keanekaragaman masyarakat dengan segala aspek-aspek yang tercakup merupakan realitas dalam sebuah kehidupan.⁴⁰ Oleh karena itulah, hadirnya multikulturalisme dan pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi wahana untuk meningkatkan harkat martabat manusia yang beragam dari segi apapun. Selain itu, kemampuan individu maupun kelompok dalam mengkonstruksi multikulturalisme juga harus menjadi perhatian yang lebih. Sebab kemampuan inilah yang dapat membawa keberhasilan demi terciptanya multikulturalisme, baik dalam dunia pendidikan sekolah, pesantren, maupun bidang dan tempat-tempat lainnya.

Mengkonstruksi Multikulturalisme dalam Bidang Lain

Setelah membahas wacana mengkonstruksi multikulturalisme melalui pendidikan di sekolah, pesantren, pendidikan seni tradisi, fokus pada anak berkebutuhan khusus, dan sebagainya, maka bagian ini akan membahas konstruksi multikulturalisme dalam bidang lainnya. Salah satu wacana multikulturalisme yang sangat menarik adalah penelitian multikulturalisme yang dikaitkan dengan penanganan terorisme di lembaga pemasyarakatan Indonesia yang dilakukan oleh Muh. Khamdan. Dalam penelitiannya, Khamdan menyatakan bahwa setiap manusia terlahirkan dalam keadaan yang suci. Menurutnya, keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang kiranya memiliki peran menjadikan adanya perubahan potensi menjadi buruk. Hal demikian tentu menjadi momentum narapidana teroris untuk membuat pengaruh terhadap penghuni lainnya dengan tampilan keberagamaan yang serius dan janji-janji surga atas nama jihad.⁴¹

³⁹ Ibid, hal. 361.

⁴⁰ Suparmi, "Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural" dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomer 1, Juni, 2012, hal. 109.

⁴¹ Muh. Khamdan, "Revisitasi Multikulturalisme dalam Penanganan Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia" dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 267.

Lanjut Khamdan bahwa menangkap dan menggelandang terorisme seringkali membawa resiko pembinaan yang serius, baik sesama narapidana maupun petugas penjara. Resiko yang muncul bisa bervariasi dari pengaruh dogma keagamaan yang menggiurkan surga terhadap penghuni sehingga dimungkinkan terjadinya sel jaringan teroris baru, hingga ancaman teror karena adanya jaringan yang belum teridentifikasi di luar penjara. Jadi, pembinaan menjadi sulit karena pemahaman keagamaan aparat penjara bisa terdistorsi oleh narapidana teroris yang memiliki retorika buaian surga. Sebab narapidana teroris merupakan orang yang sudah terdoktrin dengan dogma keagamaan yang kuat salah tafsirnya sehingga sangat membutuhkan peran agamawan yang memiliki penguasaan agama yang baik. Terapi psikologis melalui penguatan nilai-nilai moral etik keagamaan dengan spirit multikulturalisme menjadi lebih penting daripada sekedar pengamanan yang berlapis.⁴²

Menurut penulis, penelitian Khamdan di atas layak dipertimbangkan dalam menangani teroris di lembaga pemasyarakatan. Sebab kesimpulan dari penelitian Khamdan yang menyebutkan bahwa terbongkarnya jaringan terorisme dari balik jeruji penjara bisa menjadi ancaman bagi multikulturalisme di Indonesia, memang bisa dibenarkan. Dalam catatannya, Khamdan mengatakan bahwa jaringan teroris yang pernah diperankan Aman Abdurrahman dari balik jeruji penjara misalnya, tentu saja berimplikasi pada pembangunan persepsi bahwa kalangan teroris memang sosok yang cerdas dalam membaca momentum serta peluang. Persepsi tersebut tentu saja membawa perubahan paradigma kalau teroris merupakan salah satu bahaya laten yang sewaktu-waktu bisa muncul tanpa dapat diperkirakan.⁴³ Dengan demikian, membangun multikulturalisme dari balik penjara sudah selayaknya terus diperhatikan oleh pihak yang berwajib. Sebab, bisa jadi para teroris yang berada di sel penjara malah justru menularkan virus-virus atau ide-ide terorisme kepada sesama narapidana atau lainnya.

Selain hal di atas, Ali Imron Al-Ma'ruf telah meneliti pendidikan multikultural yang dikaitkan dengan reaktualisasi teater tradisi di Surakarta. Dalam penelitiannya, Al-Ma'ruf menyimpulkan bahwa kontribusi reaktualisasi teater tradisi sebagai media sosialisasi nilai-nilai multikultural dapat dimungkinkan, mengingat beberapa hal berikut.⁴⁴ *Pertama*, teater tradisi dapat menjadi media sintesis gagasan dan cita rasa masyarakat tradisional (lama) dengan gagasan dan cita rasa masyarakat modern (baru) karena sifatnya yang elastis, bersuasana santai, untuk bersama dan semua. *Kedua*, dengan memanfaatkan bahasa Indonesia dalam dialog para pelaku di samping tetap memakai bahasa/dialek daerah sebagai media dialog utama, maka sosialisasi nilai-nilai multikultural akan lebih mudah

⁴² Ibid, hal. 268.

⁴³ Ibid, 284.

⁴⁴ Ali Imron Al-Ma'ruf, "Pendidikan Multikultural Melalui Reaktualisasi Teater Tradisi di Surakarta" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, Januari 2014, hal. 13

berlangsung. *Ketiga*, pembelajaran sastra/teater tradisi di sekolah (intrakurikuler) bersama kegiatan ekstrakurikuler dalam “Sanggar Sastra”, menyaksikan pentas teater tradisi, dan memerankan tokoh dalam pentas teater tradisi merupakan media apresiasi sastra teater tradisi yang efektif, sekaligus merupakan media sosialisasi nilai-nilai multikultural bagi peserta didik dan generasi muda pada umumnya.⁴⁵

Penelitian multikulturalisme sebagai upaya meminimalisir konflik dalam era pluralitas agama dilakukan oleh Ruslan Ibrahim. Dalam penelitiannya, Ibrahim menyatakan bahwa problem utama kehidupan dalam era pluralitas agama adalah terjadinya konflik, baik antar individu maupun kelompok. Konflik bisa disebut sebagai entitas yang abadi dalam setiap perbedaan.⁴⁶ Menurut Ibrahim, pendidikan multikultural memiliki peran untuk meminimalisir konflik sosial agama dalam era pluralitas, namun bukan satu-satunya solusi. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural harus menggandeng model-model lain yang dapat mendukung tercapainya cita-cita meminimalisir konflik. *Dialogical consensus* merupakan salah satu model yang dapat mendukung cita-cita tersebut.⁴⁷ Yakni, sebuah cita-cita meminimalisir konflik demi terwujudnya multikulturalisme dalam masyarakat yang berbeda kultur, budaya, adat istiadat, suku, agama, ras, dan semacamnya.

Tentu saja, *dialogical consensus* tersebut paling tidak harus memuat tiga hal, sebagaimana dikutip oleh Ibrahim dari pendapat M. Amin Abdullah, yaitu negoisasi, kompromi, dan konsensus.⁴⁸ Lanjut Ibrahim bahwa sesuai dengan peran dan fungsi pendidikan sebagai transfer nilai dan pengetahuan, maka pendidikan multikultural merupakan jalan yang lebih signifikan dibanding dengan beberapa jalan lainnya. Pendidikan multikultural memiliki cita-cita ideal, yaitu terwujudnya perdamaian, keadilan, dan persaudaraan sosial, anti konflik, kekerasan dan diskriminatif.⁴⁹ Dengan demikian, diharapkan akan tercipta masyarakat yang multikultur, menghargai keanekaragaman budaya, agama, dan suku bangsa, baik pada level lokal, nasional, maupun global.

Dari seluruh uraian di atas, baik dari wacana mengkonstruksi multikulturalisme dalam dunia pendidikan maupun bidang lainnya memiliki esensi dan cita-cita yang sama. Yakni, multikulturalisme sebagai sebuah wacana dalam bidang apapun, hendaknya bisa mengatasi masalah bangsa Indonesia bahkan masalah global yang mendera berbagai negara di dunia. Tilaar menyatakan bahwa masalah multikulturalisme bukan hanya merupakan masalah Indonesia, tetapi juga merupakan masalah global. Menurutnya, dalam suatu pertemuan yang diadakan atas prakarsa Harvard University tahun 1999 dirumuskan betapa peranan

⁴⁵ Ibid, hal. 13.

⁴⁶ Ruslan Ibrahim, “Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama” dalam *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2008, hal. 115.

⁴⁷ Ibid, hal. 124.

⁴⁸ Ibid, hal. 124.

⁴⁹ Ibid, hal. 124-125.

kebudayaan dalam masalah-masalah internasional. Tanpa pengakuan akan peranan kebudayaan, berbagai masalah internasional tidak dapat diatasi, apalagi jika suatu kebudayaan ingin mendominasi kebudayaan lain.⁵⁰ Dengan demikian, apabila masalah-masalah regional dan global terkait multikulturalisme dalam bidang apapun bisa teratasi, tentu akan tercipta penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan penerimaan berbagai kultur yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya Tilaar memberikan gambaran terkait multikulturalisme yang dihadapi bangsa Indonesia dari masa ke masa menjadi tiga bagian berikut. *Pertama*, multikulturalisme masyarakat Indonesia awal, meliputi kepulauan Nusantara dalam lintas budaya Asia, Arab, dan Eropa serta proklamasi kemerdekaan. *Kedua*, multikulturalisme masyarakat multikultural Indonesia kini atau dalam masa transisi, meliputi globalisasi, demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), dan teknologi informasi. *Ketiga*, multikulturalisme masyarakat Indonesia masa depan, merupakan multikulturalisme sebagai terwujudnya visi Indonesia masa depan.⁵¹ Dengan demikian, tugas individu maupun kelompok sebagai warga negara Indonesia adalah ikut serta membangun cita-cita multikulturalisme kini (meliputi masalah globalisasi, demokrasi, HAM, dan teknologi informasi). Artinya, bagaimana multikulturalisme masyarakat Indonesia masa kini atau masa transisi ini bisa terselesaikan dengan baik. Selain itu, tugas individu maupun kelompok sebagai warga Indonesia masa depan adalah ikut serta mempersiapkan multikulturalisme masa depan demi terwujudnya visi Indonesia yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan tulisan di atas dapat disimpulkan menjadi beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, perbedaan individu maupun kelompok dari segi budaya, agama, ras, suku, bangsa, dan semacamnya merupakan sebuah keniscayaan hidup yang tak terbantahkan. Oleh sebab itu, untuk mengatasi segala kesenjangan atas perbedaan-perbedaan tersebut diperlukan konsep dan ide-ide multikulturalisme yang berfungsi sebagai wahana penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik budaya sendiri maupun budaya orang lain. Dengan multikulturalisme, segala konflik budaya, agama, ras, suku, bangsa, dan semacamnya akan bisa diminimalisir dan segera terselesaikan.

Kedua, pemahaman konsep dan ide-ide multikulturalisme di tengah arus global saat ini sudah selayaknya harus ditingkatkan, baik dalam dunia pendidikan maupun bidang lainnya. Terutama perlu ditingkatkan di dalam bidang pendidikan, sebab dunia pendidikan merupakan wahana yang strategis untuk menanamkan ide-ide dan konsep multikulturalisme maupun lainnya. Alasan lain perlunya

⁵⁰ H.A.R. Tilar, *Kaleidoskop...*, hal. 875.

⁵¹ *Ibid*, hal. 876.

peningkatan konsep dan ide-ide multikulturalisme adalah sebab dalam era globalisasi seperti saat ini, tantangan masyarakat Indonesia semakin berat, terutama menghadapi tantangan-tantangan yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, hak asasi manusia, demokrasi, dan sebagainya yang saat ini telah mengubah wajah kehidupan umat manusia di seluruh dunia.

Ketiga, kemampuan individu maupun kelompok dalam mengkonstruksi multikulturalisme merupakan aset/sumber daya utama demi keberhasilan dari cita-cita yang terdapat dalam multikulturalisme itu sendiri. Sebab semakin tinggi kemampuan individu maupun kelompok dalam mengkonstruksi multikulturalisme di masyarakat, maka semakin tinggi pula terbangunnya pola pikir, sikap, dan tindakan yang mengarah pada tujuan dan cita-cita multikulturalisme yang dimaksud. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan individu maupun kelompok dalam mengkonstruksi multikulturalisme di masyarakat, maka semakin rendah pula terbangunnya pola pikir, sikap, dan tindakan yang mengarah pada tujuan dan cita-cita multikulturalisme yang dimaksud.

Daftar Pustaka

- Al Arifin, Akhmad Hidayatullah, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia" dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomer 1, Juni 2012, hal. 73-82.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, "Pendidikan Multikultural Melalui Reaktualisasi Teater Tradisi di Surakarta" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, Januari 2014, hal. 1-14.
- Aly, Abdullah, "Studi Deskriptif tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam" dalam *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Volume 1, Nomer 1, Januari-Juni 2015, hal. 9-24.
- Ambarwangi, Sri, "Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi" dalam *Harmonia*, Volume 13, No. 1/ Juni 2013, hal. 78-85.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Haryati, Tri Astutik, "Islam dan Pendidikan Multikultural" dalam *Tadris*, Volume 4, Nomer 2, 2009, hal. 153-171.
- Ibrahim, Ruslan, "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama" dalam *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2008, hal. 115-127.
- Julaiha, Siti, "Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam" dalam *Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No. 1, Juni 2014, hal. 109-122.
- Kasdi, Abdurrahman, "Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagaman yang Inklusif" dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 211-222.
- Khamdan, Muh., "Revisitasi Multikulturalisme dalam Penanganan Terorisme di Lembaga Pemasarakatan Indonesia" dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 267-286.

- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mania, Sitti, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran" dalam *Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, Juni 2010, hal. 78-91.
- Muliadi, Erlan, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah" dalam *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, Nomer 1, Jun 2012/1433, hal. 55-68.
- Mu'min, Ma'mun, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Filosofis" dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 243-266.
- Mustaqim, Muhammad, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam" dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 287-299.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Rahim, Rahmawaty, "Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas" dalam *Analisis*, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012, hal. 161-182.
- Riyadi, Ahmad Ali, "Menggagas Pendidikan Islam Humanis: Upaya Membangun Budaya dalam Masyarakat Multikulturalisme" dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 223-242.
- Shofwan, Arif Muzayin, *Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural (Studi Konstruksi Sosial Kiai di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar)*, Skripsi tidak diterbitkan, Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Rosyada, Dede, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional" dalam *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1, Mei 2014, hal. 1-12.
- Sopiah, "Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam" dalam *Forum Tarbiyah*, Vol. 7, No. 2, Desember 2009, hal. 157-166.
- Sukoco, "Kebijakan Pendidikan Multikultural di Indonesia" dalam *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Edisi Khusus, Vol. XXII, No. 2, Juli 2015, hal. 1-23.
- Sulthon, "Mengenal Pendidikan Multikultural Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Model Inklusi dalam Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal 339-362.
- Suparmi, "Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural" dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomer 1, Juni, 2012, hal. 108-118.
- Suparlan, Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural" dalam *Makalah* yang diseminarkan pada Simposium Internasional ke-3, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.
- Susanti, Rini Dwi, "Menguak Multikulturalisme di Pesantren (Telaah Atas Pengembangan Kurikulum)" dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 315-328.
- Tilaar, H.A.R., *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar media, 2005.

Zain, Hefni, “Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia” dalam *Tadris*, Volume 8 Nomer 1 Juni 2013, hal. 108-124.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.